

**ANALISIS NILAI TAMBAH BERBAGAI PRODUK AGROINDUSTRI BERBAHAN
BAKU JAGUNG DI DESA KOPANG REMBIGA KECAMATAN KOPANG
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

*Analysis of Added Value of Various Agro-Industrial Products Made from Corn in Kopang
Rembiga Village Kopang District Central Lombok Regency*

Komang Tri Ayu Widiantari^{1*}, Wuryantoro², Dudi Septiadi²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: ayuuwidiantari02@gmail.com

ABSTRAK

Agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga mengolah jagung menjadi beberapa produk seperti emping dan marning jagung. Dalam proses produksi mengolah jagung menjadi beberapa produk harus memberikan nilai tambah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis nilai tambah pada usaha agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah; (2) Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam usaha agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis agroindustri berbahan baku jagung. Lokasi penelitian ditentukan secara Purposive Sampling. Penentuan responden dilakukan secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata nilai tambah agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah adalah: Rp 17.499,59/kg BB, dengan rasio nilai tambah 50,69% untuk produk marning dan Rp 20.912,12,-/kg BB, dengan rasio nilai tambah 58,45% untuk produk emping. Berdasarkan rasio nilai tambah agroindustri yang memproduksi marning dan emping termasuk dalam kategori bernilai tambah tinggi; (2) Hambatan yang dihadapi agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah adalah: modal, teknologi dan iklim.

Kata Kunci: Agroindustri, Jagung, Nilai Tambah

ABSTRACT

The corn-based agroindustry in Kopang Rembiga Village processes corn into several products such as chips and corn marning. In the production process, processing corn into several products must provide added value. The objectives of this research are (1) To analyze the added value of agro-industrial businesses made from corn in Kopang Rembiga Village, Kopang District, Central Lombok Regency; (2) To identify the obstacles faced in agro-industry businesses made from corn in Kopang Rembiga Village, Kopang District, Central Lombok Regency. This research uses a descriptive method with an agro-industry analysis unit made from corn. The research location was determined using purposive sampling. Respondents were determined by census. The results of the research show that: (1) The average added value of agro-industry made from corn in Kopang Rembiga Village, Kopang District, Central Lombok Regency is: IDR 17,499.59/kg BW, with a value added ratio of 50.69% for marning products and IDR 20,912.12,-/kg BW, with a value added ratio of 58.45% for emping products. Based on the added value ratio, agro-industry producing marning and emping is included in the high added value category; (2) The obstacles faced by corn-based agro-industry in Kopang Rembiga Village, Kopang District, Central Lombok Regency are: capital, technology and climate.

Keywords: Agroindustry, Corn, Added Value

PENDAHULUAN

Pengembangan agroindustri di Indonesia memiliki peluang yang cerah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Pengembangan agroindustri di Indonesia sangat strategis karena dapat menyerap hasil-hasil pertanian sebagai bahan bakunya. Agroindustri

tidak dapat lepas dari sistem agribisnis yang lebih luas. Proses penanganan komoditas dilakukan secara tuntas dari proses produksi prapanen hingga pasca panen dan pemasarannya (Supriyati, 2008).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu bahan pangan utama kedua atau sebagai produk substitusi beras yang memiliki peranan strategis dalam sistem ketahanan pangan. Selain itu, jagung memiliki peluang yang cerah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, hasil produksi jagung nasional pada tahun 2022 sebesar 252.182.681 ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2023). Komoditi ini bersifat multiguna karena selain untuk dikonsumsi, jagung dapat dimanfaatkan untuk bahan baku utama pakan, industri pangan serta kebutuhan industri lainnya. Oleh karena itu, penanganan jagung setelah panen perlu mendapatkan perhatian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai komoditas jagung adalah dengan mengembangkan agroindustri jagung.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu sentra produksi jagung dengan kontribusi penyediaan jagung yaitu sebesar 10%. Besarnya hasil produksi ini perlu disertai dengan peningkatan nilai ekonomi jagung tersebut melalui industri pengolahan atau agroindustri berbahan baku jagung. Kehadiran agroindustri dapat memperpanjang masa manfaat dari jagung sehingga menyebabkan tidak mudah rusak dan memberikan nilai tambah. Produk agroindustri berbahan baku jagung memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan bahan baku yaitu jagung yang melimpah dan mudah didapatkan karena tersedia secara lokal.

Usaha agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah telah banyak berkembang dengan jenis olahan yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 7 pengusaha yang berada di Kecamatan Kopang Desa Kopang Rembiga Dusun Ngorok mengolah jagung menjadi emping jagung dan marning jagung yang umumnya dilakukan oleh industri kecil rumah tangga. Olahan berbasis bahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah diharapkan dapat memberikan nilai tambah. Menurut (Austin 1981 dalam Setiawan dan Fallo, 2010), nilai tambah yang dihasilkan ditentukan oleh bahan baku dan bahan lainnya, tenaga kerja, manajemen produksi, tingkat teknologi yang digunakan, kelembagaan pasar, dan faktor lingkungan. Permasalahannya adalah apakah produk olahan berbasis jagung dapat memberikan nilai tambah yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Berbagai Produk Agroindustri Berbahan Baku Jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Unit analisis penelitian ini usaha agroindustri berbahan baku jagung yang mengolah jagung segar menjadi marning dan emping jagung. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngorok Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, lokasi penelitian ditentukan secara “*Purposive Sampling*” atas dasar pertimbangan hasil survei pendahuluan bahwa hanya daerah tersebut yang terdapat usaha marning dan emping jagung di Kabupaten Lombok Tengah. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha agroindustri berbasis jagung yang mengolah jagung segar menjadi produk olahan marning dan emping jagung. Penentuan jumlah responden pengusaha dilakukan secara sensus yaitu dengan mengambil seluruh

agroindustri berbasis jagung di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu 5 unit agroindustri marning jagung dan 2 unit agroindustry emping jagung sehingga total responden sebanyak 7 unit.

Analisis Data

Analisis Nilai Tambah

Untuk menganalisis besarnya nilai tambah produk agroindustri berbahan baku jagung digunakan analisis nilai tambah metode Hayami.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami

| No | Variabel | Nilai |
|----|---|-------------------------------|
| 1 | Output, input dan harga : | |
| | a. Produksi (Kg) | a |
| | b. Bahan Baku (kg) | b |
| | c. Tenaga Kerja (HKO) | c |
| | d. Faktor Konversi (Kg/kg BB) | $d = a/b$ |
| | e. Koefisien Tenaga Kerja (HKO/Kg BB) | $e = c/b$ |
| | f. Harga Output Rata-Rata (Rp/Kg) | f |
| | g. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO) | g |
| 2 | Penerimaan dan Keuntungan: | |
| | h. Harga Bahan Baku (Rp/kg) | h |
| | i. Sumbangan Input Lain (Rp/kg BB) | $i (i1 + i2 + i3)$ |
| | i1. Sumbangan Bahan Penolong (Rp/kg BB) | i1 |
| | i2. Sumbangan Bahan Pendukung (Rp/kg BB) | i2 |
| | i3. Sumbangan Input Tetap (Rp/kg BB) | i3 |
| | j. Nilai Produksi (Rp/kg BB) | $j = d \times f$ |
| | k1. Nilai Tambah (Rp/kg BB) | $k1 = j - I - h$ |
| | k2. Rasio Nilai Tambah (%) | $k2 = (k1 / j) \times 100\%$ |
| | l1. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg BB) | $l1 = e \times g$ |
| | l2. Rasio Tenaga Kerja (%) | $l2 = (l1 / k1) \times 100\%$ |
| | m1. Keuntungan (Rp/kg BB) | $m1 = k1 - l1$ |
| | m2. Tingkat Keuntungan (%) | $m2 = (m1 / j) \times 100\%$ |
| 3 | Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi | |
| | n1. Margin (Rp/ kg BB) | $n1 = (j - h)$ |
| | n2. Pendapatan tenaga kerja (%) | $n2 = (l1 / n1) \times 100\%$ |
| | n3. Sumbangan input lain (%) | $n3 = (i / n1) \times 100\%$ |
| | o. Keuntungan kegiatan produksi | $o = (m1 / n1) \times 100\%$ |

Sumber (Saputri dan Mariati, 2020)

Hambatan

Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pengusaha dalam mengusahakan produk agroindustri berbahan dasar jagung melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbahan Baku Jagung

Hasil analisis nilai tambah Metode Hayami Agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbahan Baku Jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

| No | Variabel | Formula | Marning | Emping |
|-----|---|-------------------------------|------------|------------|
| 1 | Output, Input dan Harga | | | |
| a. | Produksi (Kg) | A | 26,57 | 73,50 |
| b. | Bahan Baku (Kg) | B | 31,00 | 75,00 |
| c. | Tenaga Kerja (HKO) | C | 2,29 | 4,50 |
| d. | Faktor Konversi (Kg/kg BB) | $d = a / b$ | 0,86 | 0,98 |
| e. | Koefisien Tenaga Kerja (HKO/kg BB) | $e = c / b$ | 0,07 | 0,06 |
| f. | Harga Output Rata-Rata (Rp/kg) | F | 40.280,04 | 36.505,10 |
| g. | Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO) | G | 115.500,00 | 161.111,11 |
| 2 | Penerimaan dan Keuntungan | | | |
| h. | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | H | 8.000,00 | 6.000,00 |
| i. | Sumbangan Input Lain (Rp/Kg BB) | $i (i1+i2+i3)$ | 9.021,70 | 8.862,88 |
| i.1 | Sumbangan Bhn. Penolong (Rp/kg BB) | i.1 | 3.742,26 | 4.290,00 |
| i.2 | Sumbangan Bhn. Pendukung (Rp/kg BB) | i.2 | 5.145,87 | 4.436,67 |
| i.3 | Sumbangan Input Tetap (Rp/kg BB) | i.3 | 133,58 | 136,21 |
| j. | Nilai Produksi (Rp/Kg BB) | $j = d \times f$ | 34.521,29 | 35.775,00 |
| k1. | Nilai Tambah (Rp/Kg BB) | $k1 = j - i - h$ | 17.499,59 | 20.912,12 |
| k2. | Rasio Nilai Tambah (%) | $k2 = (k1 / j) \times 100\%$ | 50,69 | 58,45 |
| l1. | Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg BB) | $l1 = e \times g$ | 8.516,13 | 9.666,67 |
| l2. | Rasio Bagian Tenaga Kerja (%) | $l2 = (l1 / k1) \times 100\%$ | 48,66 | 46,23 |
| m1. | Keuntungan (Rp/Kg BB) | $m1 = k1 - l1$ | 8.983,57 | 11.245,45 |
| m2. | Tingkat Keuntungan (%) | $m2 = (m1 / j) \times 100\%$ | 26,02 | 31,43 |
| 3 | Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi | | | |
| n1. | Margin (Rp/kg BB) | $n1 = j - h$ | 26.521,29 | 29.775,00 |
| n2. | Pendapatan Tenaga Kerja (%) | $n2 = (l1 / n1) \times 100\%$ | 32,11 | 32,47 |
| n3. | Sumbangan Input Lain (%) | $n3 = (i / n1) \times 100\%$ | 34,02 | 29,77 |
| o | Keuntungan Kegiatan Produksi (%) | $o = (m1 / n1) \times 100\%$ | 33,87 | 37,77 |

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 2 jenis produk yang dihasilkan agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, yaitu marning dan emping. Dalam perhitungan tersebut, terdapat tiga pokok bahasan sebagaimana yang tampak pada Tabel 2, yaitu: (1) Output, Input dan Harga; (2) Penerimaan dan Keuntungan per kilogram bahan baku; dan (3) Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi.

Nilai Tambah Produk Marning

1) Output, Input dan Harga Produk

Dalam pokok bahasan output, input dan harga produk, terdapat beberapa items, meliputi: Produksi; Bahan Baku; Tenaga Kerja; Faktor Konversi; Koefisien Tenaga Kerja; harga Output Rata-rata; dan Upah Rata-rata Tenaga Kerja.

Produksi, Bahan Baku dan Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.) diketahui bahwa rata-rata produksi marning yang diperoleh agroindustri adalah 26,57 kg per proses produksi dengan harga output rata-rata sebesar Rp 40.280,04/kg. Rata-rata jumlah bahan baku jagung yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi tersebut adalah sebanyak 31 kg. Untuk mengolah bahan baku jagung tersebut diperlukan rata-rata tenaga kerja sebanyak 2,29 HKO per proses produksi.

Faktor Konversi dan Koefisien Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.) diketahui faktor konversi sebesar 0,86. Nilai faktor konversi 0,86 berarti setiap 1 kg bahan baku jagung dapat menghasilkan 0,86 kg marning (26,57 / 31,00). Selanjutnya nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,07. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,07 berarti untuk mengolah 1 kg bahan baku jagung hingga menjadi produk marning dibutuhkan tenaga kerja 0,07 HKO.

Harga Output Rata-rata dan Upah Rata-rata Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga output rata-rata untuk produk marning sebesar Rp 40.280,04,-/kg dan upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 115.500,00,-/ HKO.

2) Penerimaan dan Keuntungan

Beberapa items pada variabel ini (Tabel 2.) mencakup: Harga bahan baku; Sumbangan input lain (Bahan penolong, bahan pendukung dan Input tetap); Nilai produksi; Nilai tambah; Rasio nilai tambah; Imbalan tenaga kerja; Rasio bagian tenaga kerja; Keuntungan dan Tingkat keuntungan. Nilai-nilai setiap items pada variabel ini diperhitungkan untuk setiap kilogram bahan baku.

Harga Bahan Baku dan Sumbangan Input Lain. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.) diketahui rata-rata harga bahan baku jagung adalah Rp 8.000/kg. Dalam proses produksi marning, terdapat juga sumbangan input lain yang terdiri atas sumbangan bahan penolong, bahan pendukung dan input tetap. Diketahui bahwa sumbangan bahan penolong Rp 3.742,26,-/kg BB, bahan pendukung Rp 5.145,87,-/kg BB; dan input tetap sebesar Rp 133,58,-/kg BB, sehingga diperoleh sumbangan input lain sebesar Rp 9.021,70,-/kg BB.

Nilai Produksi dan Nilai Tambah. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2., diperoleh rata-rata nilai produksi untuk setiap kilogram bahan baku jagung menjadi marning adalah Rp 34.521,29,-/kg BB. Selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku serta sumbangan bahan penolong, bahan pendukung dan input tetap menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 17.499,59/kg BB, dengan rasio nilai tambah 50,69%. Rasio nilai tambah sebesar 50,69% artinya dari seluruh nilai produksi marning yang diperoleh maka setengah lebih bagiannya atau 0,5069 bagian merupakan nilai tambah. Menurut (Kipdiyah et al, 2013 dalam Arianti et al, 2019) kategori nilai tambah adalah sebagai berikut: 1) nilai tambah dikatakan rendah jika nilai rasio <15%, 2) nilai tambah dikatakan sedang jika nilai rasio 15-40%, dan 3) nilai tambah dikatakan tinggi jika nilai rasio >40%. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah marning dapat diketahui agroindustri termasuk dalam kategori bernilai tambah tinggi.

Imbalan Tenaga Kerja dan Rasio Imbalan Tenaga Kerja. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja untuk produk marning adalah: Rp 8.516,13/kg BB dengan rasio bagian tenaga kerja sebesar 48,66%. Nilai rasio bagian tenaga kerja sebesar 48,66% atau 0,4866 artinya di dalam nilai tambah (Rp 17.499,59/kg BB) terdapat 0,4866 bagian untuk imbalan tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 8.516,13/kg BB.

Keuntungan dan Tingkat Keuntungan. Keuntungan untuk setiap kilogram bahan baku yang digunakan untuk memproduksi marning diperoleh melalui selisih antara nilai tambah (Rp 17.499,59/kg BB) dengan imbalan tenaga kerja (Rp 8.516,13/kg BB), sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 8.983,57/kg BB. Pada Tabel 2., dapat dilihat bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh produsen untuk produk marning sebesar 26,02%.

3) **Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi**

Beberapa items pada variabel ini (Tabel 2.) mencakup: margin, balas jasa tenaga kerja dan sumbangan input lain (balas jasa bahan penolong, bahan pendukung dan input tetap); serta keuntungan kegiatan produksi. Nilai-nilai setiap items pada variabel ini diperhitungkan dalam persen.

Dari keseluruhan proses produksi berbahan baku jagung untuk produk marning diperoleh margin sebesar Rp 26.521,29 /kg BB. Margin merupakan selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku. Selanjutnya, dari margin sebesar Rp 26.521,29/kg BB, terdapat di dalamnya kontribusi atau balas jasa tenaga kerja dan sumbangan input lain. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.), diketahui balas jasa tenaga kerja yang merupakan pendapatan tenaga kerja adalah sebesar 32,11% dari nilai margin, dan sumbangan input lain sebesar 34,02%, sehingga tingkat keuntungan kegiatan produksi pada jenis produk marning adalah 33,87%.

Nilai Tambah Produk Emping

1) **Output, Input dan Harga Produk**

Dalam pokok bahasan output, input dan harga produk, terdapat beberapa items, meliputi: Produksi; Bahan Baku; Tenaga Kerja; Faktor Konversi; Koefisien Tenaga Kerja; harga Output Rata-rata; dan Upah Rata-rata Tenaga Kerja.

Produksi, Bahan Baku dan Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.) diketahui bahwa rata-rata produksi emping yang diperoleh agroindustri adalah 73,50 kg per proses produksi dengan harga output rata-rata sebesar Rp 36.505,10,-/kg. Rata-rata jumlah bahan baku jagung yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi tersebut adalah sebanyak 75 kg. Untuk mengolah bahan baku jagung tersebut diperlukan rata-rata tenaga kerja sebanyak 4,50 HKO per proses produksi.

Faktor Konversi dan Koefisien Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.) diketahui faktor konversi sebesar 0,98. Nilai faktor konversi 0,98 berarti setiap 1 kg bahan baku jagung dapat menghasilkan 0,98 kg emping (73,50 / 75,00). Selanjutnya nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,06. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,06 berarti untuk mengolah 1 kg bahan baku jagung hingga menjadi produk emping dibutuhkan tenaga kerja 0,06 HKO.

Harga Output Rata-rata dan Upah Rata-rata Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga output rata-rata untuk produk emping sebesar Rp 36.505,10,-/kg dan upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 161.111,11,-/ HKO.

2) **Penerimaan dan Keuntungan**

Beberapa items pada variabel ini (Tabel 2.) mencakup: Harga bahan baku; Sumbangan input lain (Bahan penolong, bahan pendukung dan Input tetap); Nilai produksi; Nilai tambah; Rasio nilai tambah; Imbalan tenaga kerja; Rasio bagian tenaga kerja; Keuntungan dan Tingkat keuntungan. Nilai-nilai setiap items pada variabel ini diperhitungkan untuk setiap kilogram bahan baku.

Harga Bahan Baku dan Sumbangan Input Lain. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.) diketahui rata-rata harga bahan baku jagung adalah Rp 6.000/kg. Dalam proses produksi emping, terdapat juga sumbangan input lain yang terdiri atas sumbangan bahan penolong, bahan pendukung dan input tetap.). Diketahui bahwa sumbangan bahan penolong Rp 4.290,-/kg BB, bahan pendukung Rp 4.436,67,-/kg BB; dan input tetap sebesar Rp 136,21,-/kg BB, sehingga diperoleh sumbangan input lain sebesar Rp 8.862,88,-/kg BB.

Nilai Produksi dan Nilai Tambah. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2., diperoleh rata-rata nilai produksi untuk setiap kilogram bahan baku jagung menjadi emping adalah Rp 35.775,-/kg BB. Selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku serta sumbangan bahan penolong, bahan pendukung dan input tetap menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 20.912,12,-/kg BB, dengan rasio nilai tambah 58,45%. Rasio nilai tambah sebesar 58,45% artinya dari seluruh nilai produksi emping yang diperoleh maka setengah lebih bagiannya atau 0,5845 bagian merupakan nilai tambah. Hasil perhitungan nilai tambah marning dapat diketahui kategori agroindustri bernilai tambah tinggi

Imbalan Tenaga Kerja dan Rasio Imbalan Tenaga Kerja. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari hasil kali koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja untuk produk emping adalah: Rp 9.966,67,-/kg BB dengan rasio bagian tenaga kerja sebesar 46,23%. Nilai rasio bagian tenaga kerja sebesar 46,23 % atau 0,4623 artinya di dalam nilai tambah (Rp 20.912,12 /kg BB) terdapat 0,4623 bagian untuk imbalan tenaga kerja, sebesar Rp 9.966,67,-/kg BB.

Keuntungan dan Tingkat Keuntungan. Keuntungan untuk setiap kilogram bahan baku yang digunakan untuk memproduksi emping diperoleh melalui selisih antara nilai tambah Rp 20.912,12,-/kg BB dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 9.966,67,-/kg BB, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 11.245,45,-/kg BB. Pada Tabel 2., dapat dilihat bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh produsen untuk produk emping sebesar 31,43%.

3) Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi

Beberapa items pada variabel ini (Tabel 2.) mencakup: margin, balas jasa tenaga kerja dan sumbangan input lain (balas jasa bahan penolong, bahan pendukung dan input tetap); serta keuntungan kegiatan produksi. Nilai-nilai setiap items pada variabel ini diperhitungkan dalam persen.

Dari keseluruhan proses produksi berbahan baku jagung untuk produk emping diperoleh margin sebesar Rp 29.775,-/kg BB. Margin merupakan selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku. Selanjutnya, dari margin sebesar Rp 29.775,- /kg BB, terdapat di dalamnya kontribusi atau balas jasa tenaga kerja dan sumbangan input lain. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2.), diketahui balas jasa tenaga kerja yang merupakan pendapatan tenaga kerja adalah sebesar 32,47% dari nilai margin dan sumbangan input lain sebesar 29,77%, sehingga tingkat keuntungan kegiatan produksi pada jenis produk emping adalah 37,77%.

Hambatan Dalam Usaha Agroindustri Berbahan Baku Jagung

Hambatan yang dihadapi pengusaha agroindustri berbahan baku jagung meliputi hambatan dalam proses produksi meliputi: Modal, Teknologi dan iklim. Jumlah responden agroindustri berbahan baku jagung berdasarkan hambatan yang dihadapi dalam proses dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Agroindustri Berbahan Baku Jagung Berdasarkan Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Produksi di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2023.

| No. | Uraian | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------|---------------------------|-------------------|
| 1. | A (Modal+Teknologi+Iklim) | 4 | 57,14 |
| 2. | B (Iklim) | 2 | 28,57 |
| 3. | C (Tidak ada) | 1 | 14,29 |
| Jumlah | | 7 | 100,00 |

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui jumlah responden yang mengalami hambatan A (modal, teknologi dan iklim) sebanyak 57,14% (4 orang). Jumlah responden yang mengalami hambatan B (iklim) sebanyak 28,57% (2 orang), dan hanya 14,29% (1 orang) yang memproduksi marning tidak menghadapi hambatan, baik modal, teknologi maupun iklim.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pelaku agroindustri berbahan baku jagung (marning dan emping jagung) menghadapi hambatan iklim. Hal ini disebabkan karena produk marning dan emping memerlukan sinar matahari dalam proses pengeringannya setelah proses perebusan. Dari seluruh responden, hanya 1 unit usaha yang memiliki oven sehingga memungkinkan untuk terus beroperasi walaupun saat musim hujan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata nilai tambah agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah adalah: Rp 17.499,59/kg BB, dengan rasio nilai tambah 50,69% untuk produk marning dan Rp 20.912,12,-/kg BB, dengan rasio nilai tambah 58,45% untuk produk emping. Berdasarkan rasio nilai tambah agroindustri yang memproduksi marning dan emping termasuk dalam kategori bernilai tambah tinggi.
- 2) Hambatan yang dihadapi agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah adalah: modal, teknologi dan iklim. Jumlah responden yang mengalami kendala A (modal, teknologi dan iklim) sebanyak 57,14% (4 orang). Jumlah responden yang mengalami kendala B (iklim) sebanyak 28,57% (2 orang), dan hanya 14,29% (1 orang) yang memproduksi marning tidak menghadapi kendala, baik modal, teknologi maupun iklim.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disarankan:

- 1) Diharapkan adanya bantuan pemerintah melalui dinas/instansi terkait untuk memberi bantuan alat (oven) sehingga dapat mengatasi hambatan iklim yang dihadapi oleh pelaku agroindustri.
- 2) Untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah diharapkan pembinaan teknik produksi baik dari pemerintah melalui dinas/instansi terkait serta perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku agroindustri berbahan baku jagung yang pada akhirnya dapat menjangkau pasar yang lebih luas serta dapat meningkatkan keuntungan pelaku usaha.

- 3) Diharapkan produsen untuk menambahkan modalnya sehingga dapat memproduksi marning dan emping jagung dengan volume yang lebih banyak.
- 4) Diharapkan produsen dapat meningkatkan strategi marketing dengan mengandalkan media sosial sebagai wadah untuk melakukan promosi sehingga produk yang dihasilkan dapat diketahui oleh konsumen luas. Hal ini juga akan berdampak dengan harga yang diterima oleh konsumen, dengan konsumen membeli produk langsung dari tangan produsen, konsumen akan mendapatkan harga yang lebih terjangkau..

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Y. S., dan Waluyati, L. R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 256–266. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4>
- [https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAKIN%20DJTP%202022_UPDATE%20ATAP%20\(2\).pdf](https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAKIN%20DJTP%202022_UPDATE%20ATAP%20(2).pdf)
- SAPUTRI, M. A., dan MARIATI, R. (2020). ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN MARNING JAGUNG (Studi Kasus di Kelurahan Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara) (Analysis of Business and Added Value of Corn Marning Processing (Case Study in Loa Janan Ulu Urban Village . *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.35941/jakp.3.1.2020.3276.39-46>
- Setiawan, K., dan Fallo, F. . A. I. (2010). Prospek pengembangan agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang. *Partner*, 1, 172–180. <http://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/view/64>
- Supriyati, dan Herlina Tarigan. (2008). Meningkatkan Nilai Tambah Melalui Agroindustri. *Warta penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. 30 No. 4. Bogor.